

Hubungan Peran Kelompok Tani terhadap Peningkatan Produktivitas Usahatani Padi di Kota Semarang

The Role of Farmers Groups Towards Increasing the Productivity of Rice Business in Semarang City

Khilmi Nur Cholisoh¹, Siwi Gayatri¹, dan Komalawati²

¹Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro,

Jl. Prof. Soedarto No.50275, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50275

²Pusat Riset Koperasi, Korporasi dan Ekonomi Kerakyatan, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Gedung Sasana Widya Sarwono Lt. 7, Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta 12710

E-mail: khilminur95@gmail.com

Diterima: 12 Desember 2022

Revisi: 22 Mei 2023

Disetujui: 25 Mei 2023

ABSTRAK

Kelompok tani merupakan sarana perhimpunan petani untuk bersama mengelola produk pertanian serta sebagai wadah untuk proses belajar bagi petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan peran kelompok tani terhadap produktivitas usahatani padi di Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Uji hubungan dilakukan menggunakan uji *chi-square*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kelompok tani yang aktif dan kurang aktif berorganisasi. Metode pengumpulan sampel menggunakan metode sensus (*complete enumeration*) berjumlah 110 orang. Peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi di Kecamatan Mijen, Kota Semarang tergolong sangat baik. Produktivitas usahatani padi anggota kelompok tani mengalami peningkatan setelah bergabung dengan kelompok tani. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, unit produksi dan produktivitas usahatani padi. Seluruh *stakeholder* baik pemerintah, lembaga masyarakat, dan petani diharapkan dapat memanfaatkan faktor-faktor yang telah teridentifikasi untuk memperbaiki produktivitas usahatani.

kata kunci: peran kelompok tani, produktivitas usahatani, padi sawah

ABSTRACT

Farmer groups help to manage the farm and overcome farming problems, as well as a place for the learning process for farmers to carry out farming activities optimally. This study analyzed the correlation between farmer groups' role in rice farming productivity in Mijen District, Semarang City. The correlation test was carried out using the chi-square test. Data collection methods used questionnaires and in-depth interviews. The sampling technique used was purposive sampling based on farmer groups who were active and less active in organizations. The sample collection method used the census method (complete enumeration), where all members of the farmer group based was interviewed, which amounted to 110 people. The role of the farmer group as a learning class, a vehicle for cooperation, and a production unit in Mijen District, Semarang City, was classified as very good. The productivity of rice farming of farmer group members has increased after joining the farmer group. There was a significant correlation between the role of farmer groups as a learning class, cooperation model, and also production unit with the productivity of rice farming. All stakeholders, including the government, community institutions, and farmers, are expected to take advantage of the factors that have been identified to improve farm productivity.

keywords: role of farmer groups, farming productivity, rice fields

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena memiliki lahan yang luas dan mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian

dengan memanfaatkan sumberdaya hayati. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam ketahanan pangan dan kesejahteraan petani, dengan demikian peran petani dalam

produksi pertanian sangat penting untuk dapat mewujudkan ketahanan pangan. Menurut Dekasari (2016) untuk meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat maka perlu dilakukan pemberdayaan melalui penyuluhan kepada petani terkait informasi dan teknologi untuk meningkatkan produksi pertanian.

Jawa Tengah merupakan salah satu sentra produksi tanaman pangan seperti padi, dengan luas panen padi pada tahun 2019 mencapai 1,68 juta ha (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2019). Laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada tahun 2019 sebesar 5,41 persen dan kontribusi sektor pertanian adalah 13,52 persen, lebih kecil dari sektor industri pengolahan yaitu 34,42 persen, perdagangan dan reparasi mobil sebesar 13,74 persen dan konstruksi sebesar 10,8 persen (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020). Apabila dibandingkan dengan sektor lain, sektor pertanian mempunyai kontribusi yang relatif kecil, padahal sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian.

Kota Semarang memiliki lahan pertanian yang luas. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kota Semarang tahun 2019, luas tanah sawah sebesar 2.396,54 ha dan pada umumnya ditanami padi dan palawija. Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor perdagangan dan jasa. Selain itu, ada juga masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian, meskipun kecil kontribusinya namun dinilai masih berpotensi berdasarkan penggunaan lahan, terutama di Kecamatan Mijen, Gunungpati, dan Tembalang, berturut-turut seluas 769 ha, 480 ha, dan 427 ha (Dinas Pertanian Kota Semarang, 2019).

Komoditas pertanian tertinggi di Kota Semarang adalah komoditas padi. Berdasarkan data Berita Resmi Statistik yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2021, bahwa produktivitas padi Kota Semarang pada tahun 2021 adalah sebesar 4,9 ton/ha, lebih rendah dari rata-rata produktivitas padi di Jawa Tengah yaitu sebesar 5,7 ton/ha. Hal tersebut disebabkan oleh alih fungsi lahan yang semula untuk lahan pertanian menjadi bangunan atau permukiman karena banyaknya masyarakat yang mulai bekerja pada sektor barang dan jasa, serta penggunaan input

pertanian yang belum maksimal. Berdasarkan dokumen RPJMD Perubahan Kota Semarang Tahun 2016-2021, diketahui penambahan lahan terbangun di Kota Semarang mencapai 742,5 ha/tahun, bahkan persentase penggunaan lahan terbangun di beberapa kecamatan mencapai >90 persen (Bappeda Kota Semarang, 2021).

Produktivitas padi di Kota Semarang yang cenderung lebih rendah daripada rata-rata produktivitas padi di Jawa Tengah menunjukkan bahwa petani yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan lahan dan *input* yang tersedia secara optimal sangat dibutuhkan. Peran kelompok tani sangat dibutuhkan untuk mendukung hal tersebut. Kelompok tani merupakan organisasi yang efektif untuk memberdayakan petani, meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani dengan bantuan fasilitas pemerintah melalui program dari berbagai kebijakan pembangunan pertanian (Nuryanti dan Swastika, 2011). Kelompok tani dibentuk dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya pertanian melalui pendekatan kelompok. Kelompok tani merupakan sarana perhimpunan petani yang memiliki fungsi sebagai media penyuluhan demi meningkatkan kualitas dan produksi usahatani (Hermanto dan Swastika, 2011).

Aktivitas usaha tani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktivitas usahatani. Meningkatnya produktivitas usahatani diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya.

Data sensus pertanian (Badan Pusat Statistik, 2018), menunjukkan jumlah rumah tangga pertanian pengguna lahan di Jawa Tengah mengalami peningkatan sebesar 0,2 juta dari tahun 2013 sebesar 4,2 juta menjadi 4,4 juta pada tahun 2018. Berdasarkan data tersebut maka petani membutuhkan strategi pembinaan agar dapat terakomodir dengan baik melalui kelompok tani demi meningkatkan produktivitas usahatani melalui optimalisasi peran kelompok tani. Penelitian terkait hubungan peran kelompok tani dengan produktivitas usahatani padi telah banyak dilakukan, salah satu di antaranya adalah penelitian Tarigan (2018) mengenai peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi

anggota menggunakan uji korelasi *Kendall Tau-b* menunjukkan hasil adanya hubungan peran kelompok tani dengan produktivitas usahatani padi anggota. Terkait topik yang hampir sama dengan perbedaan lokasi dan metode analisis, penelitian ini menggunakan uji korelasi *Chi-Square* untuk melihat hubungan peran kelompok tani dengan produktivitas usahatani anggota.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan penelitian terhadap kelompok tani padi di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara peran kelompok tani dan produktivitas usahatani padi pada kelompok tani di Kota Semarang.

II. METODOLOGI

2.1. Kerangka Pemikiran

Upaya peningkatan produktivitas usahatani salah satunya adalah dengan meningkatkan kemampuan petani dalam proses budidaya pertanian. Peningkatan kemampuan dan keterampilan petani dapat dicapai dengan mudah apabila petani memiliki wadah bersama yaitu dengan bergabung menjadi anggota kelompok tani. Kelompok tani sebagai wadah perkumpulan petani memiliki peran antara lain sebagai kelas belajar yaitu sebagai sarana berbagi ilmu dan keterampilan, wahana kerja sama untuk bisa menghadapi segala hambatan selama proses budidaya dan unit produksi sebagai ujung tombak utama pelaku produksi pertanian. Setiap peran akan memiliki indikator yang memengaruhi terwujudnya peran tersebut. Dengan mengkaji indikator tersebut, diharapkan dapat diketahui sejauh mana peran kelompok tani dapat berdampak pada peningkatan produktivitas usahatani anggota.

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Mijen,

Kota Semarang dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Mijen memiliki produktivitas padi tertinggi di Kota Semarang sebesar 5,84 ton/ha pada tahun 2021 (Dinas Pertanian Kota Semarang, 2021).

2.3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui metode survei dan observasi terhadap kegiatan usahatani padi di Kecamatan Mijen. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan melakukan wawancara terhadap narasumber kunci dan petani yang tergabung dalam kelompok tani setempat. Data sekunder diperoleh dari instansi/ lembaga terkait baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kota antara lain: Biro Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Biro Pusat Statistik Kota Semarang, Kantor Dinas Pertanian dan Perkebunan Kota Semarang. Data sekunder juga diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan peningkatan produktivitas padi di Kota Semarang yang tersedia di perpustakaan dan internet.

2.4. Penentuan Sampel Penelitian

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria tertentu. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah kelompok tani padi sawah yang aktif dan kurang aktif di Kecamatan Mijen, Kota Semarang dengan pertimbangan agar dapat mewakili seluruh responden berdasarkan tujuan penelitian. Populasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel 1, terdapat empat kelompok tani dengan dua kelompok tani aktif dan dua kelompok tani kurang aktif, masing-masing kelompok tani memiliki

Tabel 1. Daftar Kelompok Tani Aktif dan Kurang Aktif di Kota Semarang

No	Status	Kelompok Tani	Kelurahan	Populasi
1	Aktif	Dewi Sri	Ngadirgo	25
2	Aktif	Sri Rejeki	Wonoplumbon	38
3	Kurang Aktif	Sido Subur I	Wonoplumbon	23
4	Kurang Aktif	Enggal Makmur	Ngadirgo	24
Jumlah Populasi				110

Sumber: Dinas Pertanian Kota Semarang, 2020

rata-rata populasi sebanyak 20 orang, jadi keseluruhan populasi berjumlah 110 orang. Metode pengumpulan sampel responden dalam penelitian adalah menggunakan metode sensus (*complete enumeration*) yaitu seluruh anggota kelompok tani di atas menjadi sampel penelitian yaitu berjumlah 110 orang.

2.5. Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Tabel 2. Rincian Skor Peran Kelompok Tani di Kecamatan Mijen, Kota Semarang Tahun 2022

No	Indikator	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Kelas Belajar	10	50
2	Wahana Kerja Sama	10	50
3	Unit Produksi	10	50

Sumber: Aditiawati, dkk., 2014

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menyajikan, menggambarkan atau mengilustrasikan data ke dalam bentuk tabel, gambar dan diagram sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca (Siregar, 2017). Analisis inferensial adalah analisis data menggunakan rumus statistik. Penelitian ini menggunakan uji statistik korelasi *Chi-Square* untuk melihat hubungan peran kelompok tani terhadap produktivitas usahatani anggota.

2.6. Peran Kelompok Tani bagi Anggota Kelompok

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Metode yang digunakan menurut Aditiawati, dkk. (2014) yaitu peran kelompok tani terhadap produktivitas usahatani padi diukur menggunakan skala *likert* dengan skor 5 (selalu), skor 4 (sering), skor 3 (kadang-kadang), skor 2 (jarang), dan skor 1 (tidak pernah). Kemudian data tersebut dianalisis dengan menghitung: (i) skor maksimal yaitu skor jawaban terbesar dikalikan banyaknya *item*/indikator; (ii) skor minimum yaitu skor jawaban terkecil dikalikan banyaknya *item*/indikator; (iii) nilai median (*Me*) yaitu hasil penjumlahan skor maksimum dengan skor minimum dibagi 2; (iii) nilai kuartil kesatu (*K1*) yaitu hasil penjumlahan skor minimum dengan nilai median dibagi 2; dan (iv) nilai kuartil ketiga (*K3*) yaitu hasil penjumlahan skor maksimum dengan median dibagi 2.

Setiap indikator peran terdiri dari 10 butir pertanyaan, sehingga skor minimum diperoleh dari nilai skor minimum (1) dikali dengan jumlah semua butir pertanyaan pada setiap indikator. Sementara itu, nilai maksimum diperoleh dari nilai skor maksimum (5) dikali dengan dengan jumlah butir pertanyaan pada setiap indikator. Dengan demikian, nilai skor maksimum dan minimum tingkat peranan kelompok tani tersebut dapat diperlihatkan pada Tabel 2.

Setelah diketahui skor pada masing-masing indikator, langkah selanjutnya adalah melakukan kategorisasi. Kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan responden ke dalam kelompok berjenjang berdasarkan atribut yang diukur. Berdasarkan perhitungan skor minimum, skor maksimum, median, dan nilai kuartil di atas, maka peran kelompok tani terhadap produktivitas usahatani padi dikategorikan sebagai berikut:

1. Sangat tinggi: $K3 \leq X \leq \text{skor maksimum}$
2. Tinggi: $Me \leq X < K3$
3. Rendah: $K1 \leq X < Me$
4. Sangat rendah: $\text{Skor minimum} \leq X < K1$

2.7. Hubungan antara Peran Kelompok Tani dan Produktivitas Usahatani

Hubungan peran kelompok tani dan produktivitas tanaman padi dianalisis menggunakan analisis statistik uji hubungan *Chi-Square*. Analisis uji statistik tersebut dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. Setelah χ^2 hitung diperoleh, kemudian dibandingkan dengan χ^2 tabel (*db* ; $\alpha = 10$ persen) dengan kaidah keputusan : (i) Jika χ^2 hitung < χ^2 tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak berarti tidak terdapat hubungan antara peran kelompok tani dan produktivitas tanaman padi; dan (ii) Jika χ^2 hitung > χ^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti terdapat hubungan antara peran kelompok tani dan produktivitas tanaman padi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengurus dan anggota kelompok tani padi di Kecamatan Mijen, Kota Semarang yang berjumlah 110 orang dengan karakteristik responden sebagai berikut:

3.1.1. Jenis Kelamin

Pengategorian jenis kelamin digunakan untuk melihat jumlah petani laki-laki dan perempuan yang bergabung dalam kelompok tani. Tabel 3 menampilkan jumlah dan persentase responden menurut jenis kelamin.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Responden	
	Jumlah (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	99	90
b. Perempuan	11	10

Berdasarkan Tabel 3, persentase responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 90 persen yang sesuai norma umum menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar sebagai kepala keluarga untuk bekerja. Wilayah penelitian yang bertempat di Kecamatan Mijen, Kota Semarang masih termasuk dalam provinsi Jawa Tengah yang kental dengan budaya patriarki yaitu laki-laki lebih dominan daripada perempuan dalam hal mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda (2020) yang menyatakan bahwa dalam budaya patriarki, laki-laki memiliki hak utama sebagai pemimpin dalam keluarga sedangkan posisi perempuan lebih berperan pada sektor domestik.

pula kesempatan bagi perempuan untuk bekerja, sehingga memiliki hak yang setara dengan laki laki dalam sektor ekonomi sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Puspitawati (2010) yang menyatakan bahwa pembagian peran gender sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga.

3.1.2. Umur

Pengategorian umur berdasarkan selang umur produktif yaitu 15–64 tahun serta non produktif pada umur <15 tahun dan >64 tahun

(Rusli, 2005). Pada penelitian ini responden dengan umur terendah adalah 35 tahun dan tertinggi 80 tahun dengan rata-rata umur 57 tahun. Tabel 4 menunjukkan jumlah dan persentase responden berdasarkan umur.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden berada pada umur produktif yaitu berada di antara umur 15–64 tahun. Hal ini dapat dijelaskan dengan sebaran frekuensi yang menunjukkan persentase yang dominan pada umur produktif sebesar 67,3 persen atau 74 orang. Umur tenaga kerja menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan. Pada umumnya, tenaga kerja dengan umur

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Kategori	Responden	
	Jumlah (N)	Persentase (%)
Usia		
a. Produktif (15–64 tahun)	74	67,3
b. Non Produktif (>64 tahun)	36	32,7

Persentase responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 persen menunjukkan bahwa perempuan juga punya andil dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, dalam hal ini perempuan bekerja untuk membantu suaminya. Makin majunya perkembangan jaman dan adanya kesetaraan gender maka makin banyak

produktif mempunyai kemampuan fisik yang kuat untuk melakukan kegiatan produksi, sebaliknya tenaga kerja dengan umur non produktif mempunyai tenaga fisik yang lemah dan terbatas sehingga dapat memengaruhi tingkat produktivitas pekerjaannya.

Hasanah dan Widowati (2011) menyatakan bahwa ada pengaruh umur tenaga kerja terhadap produktivitas tenaga kerja. Umur muda mencerminkan fisik yang kuat sehingga mampu bekerja cepat dan *output* yang dihasilkan juga meningkat, sebaliknya umur tua mencerminkan fisik yang tidak begitu kuat sehingga produktivitas cenderung menurun. Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Suyono dan Hermawan (2013) bahwa umur tenaga kerja yang berada dalam umur produktif (15–60 tahun) memiliki hubungan positif dengan produktivitas tenaga kerja. Artinya jika umur tenaga kerja pada kategori produktif maka produktivitas kerjanya akan meningkat.

manusia yang produktif. Setiap kegiatan usahatani memerlukan keahlian di bidang pertanian. Salah satu cara meningkatkan keahlian petani adalah dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan. Menurut Marbun, dkk. (2019) penyuluhan pertanian merupakan salah satu pendidikan non formal yang diberikan pada para petani agar memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam bidang budidaya pertanian, sehingga petani dapat mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan usahatannya. Rahmawati, dkk. (2019) menambahkan bahwa penyuluhan pertanian dilaksanakan oleh penyuluh yang memiliki fungsi sebagai motivator,

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kategori	Responden	
	Jumlah (N)	Persentase (%)
Pendidikan		
a. Tidak Sekolah	52	47,3
b. SD	20	18,2
c. SMP	26	23,6
d. SMA	12	10,9

3.1.3. Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dibagi menjadi empat kategori yaitu tidak sekolah, SD, SMP, dan SMA. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa mayoritas responden tidak sekolah atau hanya sampai tahap tamat Sekolah Dasar. Hal ini dapat dijelaskan dengan sebaran frekuensi yang menunjukkan persentase yang besar pada tingkat pendidikan rendah sebesar 47,3 persen atau 52 orang. Hal ini juga menunjukkan bahwa rata-rata responden tidak menempuh jenjang pendidikan formal.

Pada dasarnya hal yang paling berperan penting untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal dalam suatu usaha adalah dengan memulai dari hal yang paling utama yaitu kualitas sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu perlu dilakukan pengelolaan atau pengembangan yang bertujuan untuk menciptakan sumberdaya

komunikator, fasilitator dan inovator kepada para petani sehingga diharapkan petani dapat menjalankan usahatannya dengan lebih baik.

3.2. Status Usahatani

Status usahatani responden pada penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa mayoritas responden yaitu 68,2 persen atau 75 orang petani melakukan budidaya pertanian padi sebagai pekerjaan utama. Hal ini karena petani memiliki keahlian lebih di bidang pertanian dibandingkan dengan keahlian di bidang yang lain, sehingga petani lebih memilih menggeluti bidang pertanian dibandingkan dengan pekerjaan lain.

Persentase responden yang menjadikan usahatani padi sebagai pekerjaan sampingan yaitu sebesar 31,8 persen. Hal ini karena responden sudah memiliki pekerjaan utama

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Usaha Tani

Kategori	Responden	
	Jumlah (N)	Persentase (%)
Status Usahatani		
a. Pekerjaan Utama	75	68,2
b. Pekerjaan Sampingan	35	31,8

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berusahatani

Kategori	Responden	
	Jumlah (N)	Persentase (%)
Lama Berusahatani		
a. Kurang dari 10 tahun	28	25,5
b. Lebih dari 10 tahun	82	74,5

sebagai tenaga kerja di bidang industri karena wilayah penelitian cukup dekat dengan kawasan industri Mijen Semarang. Responden menjadikan usahatani padi sebagai pekerjaan sampingan karena tergolong cukup mudah dalam proses perawatannya. Perawatan dilakukan tiap pagi dan sore hari sebelum atau sesudah pulang bekerja. Selain itu usahatani padi memiliki nilai tambah yang cukup besar dan dapat menambah penghasilan rumah tangga. Hal tersebut selaras dengan pendapat Yanti, dkk. (2019) bahwa usahatani padi menguntungkan secara privat dan sosial serta memiliki keunggulan kompetitif sehingga produksinya memiliki daya saing yang tinggi.

3.3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani diartikan sebagai lamanya petani melakukan berbagai kegiatan usahatani (Cepriadi dan Yulida, 2012). Pengalaman berusahatani dinilai memengaruhi tingkat produksi usahatani di mana makin lama pengalaman usahatani maka makin baik pula kemampuan pengelolaan usahatani. Peneliti mengategorikan pengalaman berusahatani responden menjadi dua kategori yaitu pengalaman berusahatani kurang dari 10 tahun dan lebih dari 10 tahun. Kategori tersebut digunakan berdasarkan hasil penelitian Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) yang menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun akan memaksimalkan seluruh bidang kompetensi untuk meningkatkan hasil produksi, sedangkan petani dengan pengalaman baru cenderung hanya fokus pada bidang kewirausahaan dan panennya.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa mayoritas responden yaitu 74,5 persen atau 82 orang mempunyai pengalaman berusahatani lebih dari 10 tahun dan hanya 25,5 persen atau 28 orang saja yang masih tergolong baru dalam budidaya pertanian. Hal ini membuktikan bahwa petani responden telah memiliki pengetahuan

yang cukup mengenai budidaya padi. Menurut Ukkas (2017) bahwa orang yang memiliki pengalaman kerja diharapkan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya. Makin lama orang tersebut bekerja sesuai dengan bidang keahliannya maka dianggap mampu untuk meningkatkan produktivitas pekerjaan tersebut. Beberapa upaya untuk meningkatkan kapasitas pengalaman pekerja dalam hal ini petani responden adalah dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan. Menurut Halimah dan Subari (2020) metode yang paling efektif dalam peningkatan kualitas petani adalah metode penyuluhan demonstrasi dan sekolah lapang. Pelaksanaan metode penyuluhan pertanian ini dilakukan dengan memberikan bimbingan pada petani secara langsung di lapangan untuk melihat dan melakukan sendiri contoh yang diberikan oleh penyuluh dalam pelaksanaannya, sehingga petani lebih mudah menyerapnya secara langsung.

3.4. Durasi Bergabung dalam Kelompok Tani

Durasi bergabung dalam kelompok tani adalah lamanya anggota kelompok tani bergabung dalam kelompok tani. Lama bergabung dalam kelompok tani diduga memengaruhi tingkat produksi usahatani di mana makin lama durasi bergabung dalam kelompok tani maka makin tinggi pula produktivitasnya. Hal ini karena para petani yang sudah bergabung dalam kelompok tani mendapatkan banyak keuntungan terutama ilmu budidaya padi yang disampaikan oleh para penyuluh, hingga bantuan saprodi berupa pupuk dan pestisida serta alsintan berupa kultivator dan *transplanter*.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa mayoritas responden yaitu 76,4 persen atau 84 orang telah bergabung dengan kelompok tani lebih dari 3 tahun, dengan durasi rata-rata bergabung adalah 5–15 tahun. Hanya 23,6 persen atau 26 orang saja yang bergabung dalam kelompok tani kurang dari 3 tahun dengan durasi rata-rata bergabung adalah 1–2 tahun.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bergabung dalam Kelompok Tani

Kategori	Responden	
	Jumlah (N)	Persentase (%)
Lama Bergabung dalam Kelompok Tani		
a. Kurang dari 3 tahun	26	23,6
b. Lebih dari 3 tahun	84	76,4

Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memahami bahwa bergabung dengan kelompok tani lebih menguntungkan dibandingkan tidak bergabung dengan kelompok tani.

Menurut hasil wawancara mendalam dengan responden, alasan responden bergabung dalam kelompok tani sebagian besar karena merasa mendapat keuntungan yang lebih apabila bergabung dalam kelompok tani, sebagai contoh yaitu lebih mudah mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian baik pupuk atau pestisida. Selain itu petani responden juga mendapatkan ilmu tentang budidaya pertanian, pembuatan pupuk dan pestisida organik oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL) sehingga petani lebih paham mengenai sistem budidaya padi yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anisa, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas petani memutuskan bergabung dengan kelompok tani agar memperoleh bantuan dari pemerintah, karena pemerintah dalam memberikan bantuan yaitu melalui perantara kelompok tani dan bukan perorangan, contohnya antara lain ialah penyaluran pupuk bersubsidi, penyuluhan pertanian, serta bantuan alat dan mesin pertanian.

Manfaat lain yang didapatkan petani ketika bergabung dalam kelompok tani yaitu petani dapat saling berdiskusi untuk mengatasi permasalahan terkait dengan usahatani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Latifaturrahma, dkk. (2019) bahwa petani padi yang memiliki masalah dalam menjalankan usahatani memutuskan untuk bergabung dengan kelompok tani agar dapat berdiskusi

dan saling berbagi pengalaman antar petani untuk menemukan solusi atas permasalahan usahatani yang sedang mereka jalankan. Soedjono dan Zahrosa (2020) menambahkan bahwa petani ingin terus bergabung dengan kelompok tani karena merasa mendapatkan timbal balik yang cukup besar, selain itu tujuan kelompok tani juga sejalan dengan tujuan pribadi para petani yaitu ingin meningkatkan produktivitas usahatani.

3.5. Peran Kelompok Tani bagi Anggota Kelompok

Peran kelompok tani bagi anggota kelompok adalah mengidentifikasi peran kelompok tani apa saja yang dirasakan oleh anggota kelompok tani. Tabel 9 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi adalah sangat tinggi. Besarnya responden yang mempersepsikan peran kelompok tani sangat tinggi pada variabel tersebut berturut-turut sebesar 86 persen; 83 persen; dan 76 persen. Sedangkan responden yang mempersepsikan peran kelompok tani pada kategori tinggi 11 persen; 9 persen; dan 16 persen, dan pada kategori rendah 3 persen; 5 persen; dan 4 persen, dan pada kategori sangat rendah 0 persen; 3 persen; dan 4 persen.

Tingginya persepsi responden terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar disebabkan oleh banyaknya penyuluhan dan pelatihan yang diberikan oleh dinas pertanian melalui penyuluh pertanian lapangan (PPL),

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Responden menurut Kategori pada Peran Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar, Wahana Kerja Sama dan Unit Produksi

No.	Kategori	Kelas Belajar	Wahana Kerja Sama	Unit Produksi
		Persentase (%)	Persentase (%)	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	86	83	76
2.	Tinggi	11	9	16
3.	Rendah	3	5	4
4.	Sangat Rendah	0	3	4
	Jumlah	100	100	100

misalnya pemberian wawasan kepada para petani terkait teknologi terbaru di dunia pertanian, sosialisasi terkait pengendalian hama dan penyakit, serta cara penanaman padi sawah yang dilihat dari masa pembibitan hingga pengolahan pasca panen.

Sedangkan tingginya persepsi responden terkait peran kelompok tani sebagai wahana kerja sama disebabkan adanya hubungan mitra dari pihak-pihak luar untuk membantu mengembangkan usaha tani, seperti hubungan antara kelompok tani dengan Dinas Pertanian setempat dalam hal pengadaan bantuan berupa *hand tractor* untuk mengurangi penggunaan biaya dan tenaga produksi. Dalam sisi penyedia informasi dan teknologi, kelompok tani juga bekerjasama dengan penyuluh lapang untuk membagikan ilmu terkait budidaya dan teknis penggunaan alsintan.

Dan tingginya persepsi responden terkait peran kelompok tani sebagai unit produksi diwujudkan dalam bentuk kegiatan kelompok tani untuk menyusun rencana definitif kelompok

tentang cara berpikir, berpersepsi, dan bersikap. Lingkungan sosial dan tingkat ekonomi juga secara tidak langsung akan memengaruhi persepsi karena makin baik lingkungan sosial dan tingkat ekonomi maka akan makin luas dan terbuka pula cara berpikir dalam menanggapi sesuatu.

3.6. Produktivitas Usahatani Padi Sawah Anggota Kelompok Tani

Produktivitas usahatani padi dapat dinilai berdasarkan perbandingan hasil panen padi per satuan lahan sebelum dan sesudah bergabung dengan kelompok tani. Produktivitas usahatani dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori produktivitas meningkat dan menurun. Produktivitas usahatani dikatakan meningkat apabila petani mengalami peningkatan produksi setelah bergabung dengan kelompok tani, dan produktivitas usahatani dikatakan menurun apabila petani mengalami penurunan produksi setelah bergabung dengan kelompok tani. Hasil analisis produktivitas usahatani anggota kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Anggota Kelompok Tani Berdasarkan Penurunan dan Peningkatan Produktivitas Usahatani Padi Rata-rata pada Tiga Periode Tanam

No.	Kategori	Frekuensi	
		Jumlah (N)	Persentase (%)
1.	Meningkat	97	88
2.	Menurun	13	12
	Jumlah	110	100

yang dilaksanakan setiap menjelang musim tanam. Penyusunan rencana definitif tersebut berupa penentuan tanggal tanam, penggunaan bibit, pola tanam yang akan digunakan dan segala hal yang berkaitan dengan poses produksi tanaman padi mulai dari penanaman hingga pasca panen.

Persepsi petani terhadap peran kelompok tani tergolong sangat tinggi, persepsi yang dimaksud adalah interpretasi anggota kelompok terhadap suatu obyek, dalam hal ini adalah peran kelompok tani. Menurut Rani (2014) faktor yang memengaruhi persepsi adalah tingkat pendidikan, lingkungan sosial dan ekonomi. Tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang akan memberikan pengetahuan yang lebih baik

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa jumlah petani dengan peningkatan produktivitas usahatani setelah menjadi anggota kelompok tani sebesar 88 persen atau 97 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani di Kecamatan Mijen, Kota Semarang mengalami peningkatan produktivitas usahatani padi setelah bergabung dengan kelompok tani karena petani memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih optimal mengenai prosedur budidaya padi yang baik.

Selain itu, petani juga mendapatkan bantuan berupa pupuk dan alat mesin pertanian karena bergabung dengan kelompok tani, dengan demikian menjadikan produksi padi petani setelah bergabung dalam kelompok tani lebih tinggi daripada sebelum bergabung dalam

kelompok tani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Supit, dkk. (2016) bahwa petani harus memiliki inisiatif dalam kegiatan usahatani yaitu dengan bergabung dengan kelompok tani

kelompok tani sebagai kelas belajar dengan produktivitas usahatani dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Hubungan Peran Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar dengan Produktivitas Usahatani

Variabel	<i>P Chi – Square Value</i>	df	Signifikansi	Keterangan
Kelas Belajar	110.000 ^a	3	0,000	Berhubungan
Wahana Kerja Sama	101.364 ^a	3	0,000	Berhubungan
Unit Produksi	101.004 ^a	4	0,000	Berhubungan

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

dan berkomunikasi dengan penyuluh setempat terkait penggunaan teknologi pertanian, menghadiri pertemuan kelompok dengan penyuluh, serta melakukan tukar pengalaman dengan kelompok tani lainnya terkait dengan pengendalian hama. Semua hal tersebut dalam rangka untuk meningkatkan produktivitas usahatani.

Produktivitas usahatani anggota kelompok tani pada kategori menurun yaitu berjumlah 13 orang atau 12 persen. Para petani mendapatkan bantuan dan bimbingan yang sama oleh penyuluh, namun karena perbedaan latar belakang dari segi pendidikan, maka kemampuan menerima ilmu masing-masing petani berbeda sehingga berdampak pada pengaplikasian ilmu di lapangan. Alasan yang lain adalah terkadang petani memiliki ego tersendiri dan tidak selalu menaati apa yang disampaikan oleh penyuluh sehingga mengakibatkan hasil pertanian tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Putri, dkk. (2022) bahwa tingkat pendidikan formal pada petani berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan mengadopsi inovasi teknologi di bidang pertanian.

3.7. Analisis Hubungan Peran Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar, Wahana Kerja Sama, dan Unit Produksi dengan Produktivitas Usahatani

Penelitian ini menggunakan alat analisis korelasi *Chi-Square* untuk melihat hubungan dari peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi terhadap produktivitas usahatani padi di Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Data yang diuji merupakan data dengan skala ordinal. Hasil uji hubungan peran

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh hasil uji statistik melalui perhitungan korelasi *Chi-Square*, didapatkan *p value* seluruh variabel adalah 0,000 dimana *p value* lebih kecil daripada nilai signifikansi yaitu 0,005 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga menunjukkan terdapat hubungan antara peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi dengan produktivitas usahatani anggota. Hasil ini menunjukkan bahwa makin baik peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi maka makin baik pula produktivitas usahatani anggotanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasan, dkk. (2020) bahwa variabel kelas belajar, wahana kerja sama, unit produksi dan produktivitas memiliki arah hubungan yang positif, yaitu makin meningkatnya peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi, maka makin meningkat pula produktivitas usahatani padi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel peran kelompok tani terhadap variabel produktivitas usahatani.

Keberadaan kelompok tani memberikan banyak manfaat bagi petani sehingga memacu anggota kelompok tani untuk meningkatkan hasil produksi usahatani di setiap musim tanamnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nainggolan, dkk. (2014) bahwa kelompok tani ialah kumpulan petani yang memiliki kesamaan kepentingan untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian yang ada. Wardani (2017) menambahkan bahwa produktivitas usahatani dapat ditingkatkan melalui peningkatan kinerja

petani yang tidak lepas dari peranan kelompok tani sebagai wadah utama mendapatkan akses ilmu dan pengalaman.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat diambil yaitu peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi di Kecamatan Mijen, Kota Semarang tergolong sangat baik. Selain itu, produktivitas usahatani padi anggota kelompok tani di Kecamatan Mijen, Kota Semarang mengalami peningkatan setelah bergabung dengan kelompok tani. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi dengan produktivitas usahatani padi di Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, beberapa hal yang dapat disarankan yaitu pemerintah beserta *stakeholder* terkait perlu memberikan perhatian dan pendampingan secara intensif terhadap kelompok tani dengan meningkatkan pengetahuan dan keahlian petani tentang pentingnya budidaya padi sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) agar terjadi keberlanjutan produksi pada masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Pertanian Kota Semarang yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Kelompok tani yang bersedia untuk diwawancarai serta Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang telah membantu selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawati, P., M. Rosmiati, dan D. Sumardi. 2014. Persepsi Petani terhadap Inovasi Teknologi Pestisida Nabati Limbah Tembakau (Suatu Kasus Pada Petani Tembakau di Kabupaten Sumedang). *Sosiohumaniora*. 16 (2): 171–183.
- Anisa, F.N., S. Gayatri, dan T. Dalmiyatun. 2020. Pengaruh Kepercayaan Anggota terhadap Kohesivitas Kelompok Tani Sumber Rejeki di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Agrisocionomics Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*. 4 (1): 176–191.
- BPS. 2018. *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus* (Sutas) 2018 Provinsi Jawa Tengah Seri A01. Semarang: BPS.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2019. *Luas Panen dan Produksi Padi di Jawa Tengah Tahun 2019 Hasil Kegiatan Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area*. ISBN : 978-602-5419-48-5. Semarang: BPS.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2020. *Berita Resmi Statistik Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2019*. Perkembangan Ekonomi Jawa Tengah Triwulan IV–2019. Semarang: BPS.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2021. *Berita Resmi Statistik. Luas Panen dan Produksi Padi di Jawa Tengah 2021 (Angka Sementara)* : BPS
- Bappeda Kota Semarang. 2021. *RPJMD Perubahan Kota Semarang Tahun 2016-2021*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang. bappeda.semarangkota.go.id. [diakses pada tanggal 10 November 2022]
- Cepriadi dan R. Yulida. 2012. Persepsi Petani terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Indonesian Journal of Agricultural Economics* (IJAE). 3(2): 177–194.
- Dinas Pertanian Kota Semarang. 2021. *Data Tanaman Pangan. Data Padi Kota Semarang 2021*. Diakses pada 12 Juli 2022. <https://dispertan.semarangkota.go.id/data-tanaman-pangan/>
- Dekasari, D.A. 2016. Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 5 (1): 38–50.
- Dinas Pertanian Kota Semarang. 2019. *Pertanian dalam Angka Dinas Pertanian Kota Semarang tahun 2019*. Semarang: Dinas Pertanian.
- Halimah, S. dan S. Subari. 2020. Peran Penyuluh Pertanian Lapang dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah (Studi Kasus Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan). *Agriscience*. 1 (1): 103–114.
- Hasan, Usman, A. Sadapotto, dan Elihami. 2020. Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Tani Padi Sawah. *Edupsyouns Journal. Journal of Education, Psychology and Counseling*. 3 (1): 2716–4446.
- Hasanah, E.U., dan P. Widowati. 2011. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Rumah Tangga Krecek di Kelurahan Segoroyoso. *Efektif Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 2 (2): 169–182.
- Hermanto, dan D.K.S. Swastika. 2011. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan

- Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 9 (4): 371–390.
- Huda, K. 2020. Peran Perempuan Samin dalam Budaya Patriarki di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. 14 (1): 76–90.
- Latifaturrahma, E., T. Dalmiyatun, dan D. Mardiningsih. 2019. Peran Kelompok Tani Akasia terhadap Keberdayaan Petani Padi Sawah di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 13 (3): 317–330.
- Manyamsari, I., dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Agriseip*. 15 (2) : 58–74
- Marbun, D.N.V.D., S. Satmoko, dan S. Gayatri. 2019. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 3 (3): 537–546.
- Nainggolan, K., I.M. Harahap, dan Erdiman. 2014. *Teknologi Melipatgandakan Produksi Padi Nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nuryanti, S. dan D.K.S. Swastika. 2011. Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 29 (2): 115–128.
- Puspitawati, H. 2010. Analisis *Structural Equation Modelling* Tentang Relasi Gender, Tingkat Stres, dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Studi Gender dan Anak*. 5 (2): 328–345.
- Putri, M.A., Veronice, dan G. Ananda. 2022. Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Penyuluhan*. 18 (1): 59–74.
- Rahmawati, M. Baruwadi, M.I. Bahua 2019. Peran Kinerja Penyuluh dan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan pada Program Intensifikasi Jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 15 (1): 56–70.
- Rani, A. 2014. *Persepsi Petani Terhadap Kelompok Tani (Studi Kasus: Petani Padi Sawah di Gampong Blang Muko Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya)*. Skripsi Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat.
- Rusli, S. 2005. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES. Jakarta.
- Siregar, S. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Soedjono, D., dan D.B. Zahrosa. 2020. Dinamika Kelompok Tani dalam Mendukung Pengembangan Klaster Kopi di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Kirana*. 1 (1): 46–59.
- Supit, V., V. Rantung, dan C.B.D. Pakasi. 2016. Kajian Dinamika Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon. *Society Jurnal Ilmu Sosial dan Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*. 20 (3): 103–113.
- Suyono, B. dan H. Hermawan. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri *Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan*. *Jurnal Ekomaks*. 2 (2): 1–15.
- Tarigan, N.A. 2018. *Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi Sawah Anggota (Studi Kasus: Desa Medan Krio, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang)*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Ukkas, I. 2017. Faktor-faktor yang Memengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Journal of Islamic Education Management*. 2 (2): 187–198.
- Wardani. 2017. Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani (Kasus di Wilayah BP3K Sukalarang, Sukabumi). *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 12 (1): 1–10.
- Yanti, M., S. Tarumun, dan Elinur. 2019. Keunggulan Kompetitif dan Keuntungan Usahatani Padi di Kota Dumai. *Jurnal Agribisnis*. 21 (2): 142–149.

BIODATA PENULIS:

Khilmi Nur Choliso, dilahirkan di Demak, 14 Juni 1995. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Agroekoteknologi Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro tahun 2018 dan S2 Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro tahun 2022.

Siwi Gayatri, dilahirkan di Jakarta, 29 Juni 1981. Penulis menyelesaikan pendidikan di S1 Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Diponegoro Tahun 2003 dan menyelesaikan studi S2 *Community Development* di *College of Public Affairs and Development, University of the Philippines Los Banos* pada tahun 2010, kemudian melanjutkan studi S3 di *Graduate School of Science and Technology, Aarhus University* pada tahun 2016.

Komalawati, dilahirkan tanggal 28 Maret 1981. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Sosial Ekonomi Pertanian IPB pada tahun 2002, dan lulus S2 Studi Pembangunan *Massey University*, Selandia Baru pada tahun 2009. Penulis terakhir menyelesaikan program S3 Ilmu Ekonomi Pertanian IPB pada tahun 2018.